

Eksistensi Kerajinan Keramik Terhadap Minat Generasi Muda di Tengah Maraknya Pabrik Garmen di Kecamatan Mayong Jepara

Muhammad Syaifullah Yusuf¹ dan Thriwaty Aarsal²

^{1,2} Universitas Negeri Semarang

*Corresponding author, e-mail: muhammadsyaifullahyusuf093@gmail.com

Abstract

Mayong Lor has been known as a center of the ceramic industry for centuries and has been passed down from generation to generation. With the changing times, the condition of Mayong Lor ceramics is now facing serious challenges, namely a regeneration crisis. The younger generation is showing decreasing interest in the ceramic craft profession. Furthermore, the rapidly expanding number of factories in Jepara has led the younger generation to choose to work in factories. The purpose of this study is to determine the interest of the younger generation in the existence of ceramic crafts amidst the rise of garment factories. This study uses a qualitative research method with a descriptive analysis approach. Data collection uses a snowball sampling technique, data sources are obtained through observation, interviews, and documentation. The results of this study indicate that ceramic crafts are increasingly declining, the majority of craftsmen are currently elderly and many have died. The main factor causing the change in interest of the younger generation towards ceramic crafts is the consideration of income obtained because the younger generation thinks that working in a factory is more certain and more quickly profitable. In addition, ceramic crafts are also considered old-fashioned and outdated, the process of making ceramics is difficult, heavy, and dirty because it is related to soil. This change in interest of the younger generation has caused the ceramic crafts in Mayong Lor Village to decline.

Keywords: Ceramic Crafts, Regeneration Crisis, Factory Industry

Received July 24, 2025

Revised July 30 2025

Published August 4, 2025



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2018 by author.

Pendahuluan

Keramik merupakan suatu barang yang terbuat dari tanah liat kemudian dibentuk menggunakan teknik tertentu sesuai dengan keinginan pembuatnya. Keramik menjadi suatu kerajinan yang sudah sangat tua, benda-benda tersebut dihasilkan oleh masyarakat Mesir di tepi sungai Nil. Keramik telah ada sejak berabad-abad yang lalu terutama bangsa Yunani, Romawi, China, Korea, dan bangsa Indian Amerika (Yustana, 2018: 1). Keramik berasal dari bahasa Yunani yaitu "*Keramos*" memiliki arti periuk atau belanga yang terbuat dari tanah liat. Sementara itu, istilah keramik merujuk pada seluruh jenis barang yang terbuat dari bahan tanah liat atau bahan silikat dan diproses melalui pembakaran dengan suhu tinggi (Yustana, 2018: 1). Barang keramik merupakan barang yang diciptakan dari tanah merah (*earthenware*) maupun batu silikat (*stoneware*), dan gerabah termasuk dalam jenis keramik yang terbuat dari tanah merah (Koniherawati & Harjani, 2019).

Indonesia merupakan negara yang mempunyai kekayaan alam dan budaya yang sangat melimpah, hal tersebut menjadikan Indonesia sebagai negara multikultural. Jepara merupakan kabupaten yang mempunyai berbagai potensi lokal dan industri yang sangat berkembang. Jepara

sangat terkenal dengan julukannya sebagai kota ukir, tidak hanya industri ukir saja tetapi terdapat juga berbagai potensi lokal yang ada yaitu monel, tenun troso, anyaman rotan, dan keramik gerabah. Meskipun sangat terkenal dengan sentra industri ukir, salah satu potensi yang menarik dan harus dilestarikan yaitu sentra industri keramik atau industri kerajinan dari tanah yang berada di Desa Mayong Lor, Kecamatan Mayong, Kabupaten Jepara.

Desa Mayong Lor merupakan merupakan salah satu daerah sentra industri keramik. Kerajinan keramik yang dihasilkan mempunyai ciri khas yang berbeda dari daerah lainnya. Beragam jenis keramik untuk kebutuhan rumah tangga, mainan anak, serta sebagai hiasan. Tanah yang digunakan merupakan tanah asli dari Kecamatan Mayong, serta proses pembuatannya yang masih menggunakan peralatan tradisional dan proses *finishingnya* masih menggunakan cara tradisional (Jauzak, 2016).

Keramik merupakan seluruh benda yang terbuat dari liat yang melewati beberapa proses pembentukan, dekorasi, pengeringan, dan proses pembakaran. Berbagai barang hasil kerajinan keramik yang ada disekitar kita dan sering dijumpai yaitu vas bunga, guci, gelas, celengan dan lainnya. Keramik terbagi menjadi dua yaitu; gerabah dengan teknik pembakaran rendah dan porselin dengan teknik pembakaran tinggi (Suryani & Misgiya, 2017).

Mayong Lor terkenal sebagai sentra industri keramik yang telah berlangsung berabad-abad, sehingga keterampilan menghasilkan berbagai jenis keramik menjadi sebuah warisan turun-temurun bagi masyarakat yang kemudian menjadi bagian yang melekat pada jati diri dan kehidupan sehari-hari masyarakat (Alamsyah & Angga, 2024). Seiring dengan berkembangnya zaman, eksistensi dari kerajinan keramik ini mulai sedikit mengalami penyempitan. Hal tersebut karena tidak hanya persaingan dengan industri modern, tetapi juga dari para pengrajin yang telah mengalami penurunan (Athian, 2022).

Desa Mayong Lor yang selama ini menjadi sentra kerajinan keramik, kini mengalami penurunan regenerasi untuk terus melestarikan kerajinan keramik. Meskipun sampai sekarang masih tetap eksis, tetapi banyak generasi muda yang memilih bekerja di pabrik. Pabrik garmen mengakibatkan perubahan kehidupan masyarakat baik dari segi ekonomi, sosial maupun budaya. Banyaknya pabrik yang berada di Kecamatan Mayong yang membuka lapangan pekerjaan baru sehingga mengakibatkan jumlah pengrajin keramik semakin menurun.

Kerajinan keramik merupakan salah satu budaya daerah yang perlu untuk dilestarikan karena telah menjadi ciri khas dan identitas dari masyarakat khususnya Mayong Lor. Kerajinan keramik bisa terancam mengalami kepunahan apabila tidak ada generasi muda yang meneruskan. Sehingga diperlukan upaya untuk menambah minat generasi muda terhadap kerajinan keramik Mayong Lor. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti ingin mengetahui bagaimana minat generasi muda terhadap eksistensi kerajinan keramik di tengah maraknya pabrik garmen.

Tinjauan Pustaka

Eksistensi Keramik

Keramik atau yang dikenal dengan sebutan gerabah merupakan produk perkakas yang dihasilkan dari tanah liat yang digunakan sebagai alat untuk membantu kehidupan sehari-hari manusia. Istilah gerabah digunakan untuk menandakan barang pecah belah yang dihasilkan dari tabah dan digunakan untuk perkakas rumah tangga. Kata lain dari keramik gerabah yaitu *kreweng*, *pottery*, *terracotta*, serta tembikar. Penyebutan tersebut digunakan untuk mengatakan pecahan periuk maupun alat yang dihasilkan dari tanah dan ditemukan pada tempat pemakaman zaman prasejarah (Pratiwi, 2019).

Penelitian yang telah dilakukan oleh Jauzak (2016) mengenai kerajinan keramik Desa Mayong Lor Kabupaten Jepara periode 2005-20015. Fokus dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui serta mendeskripsikan latar belakang, dinamika keramik serta faktor yang mempengaruhi perkembangannya di Desa Mayong Lor. Hasil penelitian ini yaitu Pada tahun 2005 produk kerajinan keramik selalu berkembang dan pengrajin sering melakukan inovasi. Pada tahun tersebut jumlah industri keramik rumahan berjumlah 43 unit. Pada tahun 2010 mengalami peningkatan menjadi 50 unit rumah produksi. Bertambahnya rumah industri keramik memperlihatkan bahwa jumlah produksi dan pemasaran kerajinan keramik di Desa Mayong Lor mengalami peningkatan.

Penelitian yang dilakukan oleh Agustien & Aرسال (2024) yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Hasil penelitian ini yaitu mayoritas kerajinan gerabah masih dilestarikan oleh pengrajin tua, dan mereka memaknai gerabah bukan produk masa lalu tetapi sebagai sebuah benda hias. Pengrajin tua masih terus mempertahankan gerabah kasongan karena beberapa faktor keahlian, mata pencaharian, dan potensi wilayah. Strategi yang dilakukan pengrajin tua untuk melestarikan gerabah kasongan dengan cara pengalaman berbudaya dan pengetahuan berbudaya.

Regenerasi Pengrajin

Penelitian yang dilakukan oleh Alamsyah dan Angga (2024) menggunakan metode historis, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa keramik Mayong Lor mempunyai sejarah yang panjang dan telah mengalami pasang surut. Beberapa tahun terakhir keramik Mayong Lor menghadapi tantangan yang cukup serius yaitu kurangnya minat generasi muda terhadap kerajinan keramik, banyaknya persaingan dari daerah lain, serta banyaknya kesempatan kerja pada berbagai sektor industri lain. Diperlukan upaya dan inovasi untuk menjaga kelestarian keramik pada masa yang akan datang.

Penelitian yang dilakukan oleh Wiryani dkk (2022) mengenai eksistensi gerabah sebagai warisan lokal turun temurun dan eksistensi pengrajin gerabah di Kelurahan Kedaton. Hasil penelitian ini yaitu pengrajin gerabah di Kelurahan Kedaton masih tetap eksis, Tetapi para pengrajin gerabah telah mengalami penurunan yang disebabkan beberapa faktor. Faktor yang mempengaruhi penurunan pengrajin yaitu bahan baku, usia, perubahan sektor mata pencaharian, dan waktu pembuatan.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Dewi & Putra (2023) fokus penelitian mengkaji pandangan generasi muda mengenai pengrajin gerabah guna menghasilkan strategi pendekatan persuasif untuk generasi muda. Hasil penelitian ini yaitu generasi muda yang berada di Banjar Binoh mengalami krisis regenerasi karena para generasi mudanya lebih memilih untuk bekerja sebagai karyawan atau pns daripada melanjutkan usaha gerabah. Sehingga diperlukan strategi pendekatan baik secara internal maupun eksternal.

Generasi muda merupakan agen perubahan dalam segala bidang, sehingga peran pemuda sangat diperlukan dalam melestarikan kerajinan keramik supaya tetap lestari dari generasi ke generasi. Kondisi tersebut seharusnya menjadikan generasi muda untuk tetap menjaga dan melestarikan kerajinan keramik supaya tidak mengalami kepunahan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan salah satu pendekatan untuk memperoleh informasi. Proses penelitian kualitatif dimulai dengan penentuan masalah yang harus diselesaikan kemudian membuat instrumen pertanyaan yang perlu dijawab. Pertanyaan yang terjawab akan dikumpulkan dan dianalisis untuk memperoleh informasi dan membuat kesimpulan (Creswell & Wekke, 2020).

Penggunaan metode ini didasarkan untuk menjelaskan mengenai kerajinan keramik di Desa Mayong Lor. Penelitian ini menggunakan teknik *snowball sampling*. Sumber data berasal dari data primer dan sekunder yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi buku serta artikel jurnal yang kemudian diolah dan dianalisis sehingga menghasilkan sebuah deskripsi.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Perkembangan dan Eksistensi Kerajinan Keramik Di Mayong Lor

Keramik di Asia Tenggara termasuk Indonesia dipengaruhi karena kedekatannya dengan China. Keramik di Indonesia sudah ada sejak zaman Neolitikum, hal tersebut dibuktikan dengan penemuan pecahan-pecahan periuk belanga di Bukit Kalilurang, Sumatra (Sari, 2016: 6). Berdasarkan adanya bukti-bukti prasejarah tentang keberadaan keramik, bisa dikatakan bahwa keramik merupakan sebuah karya seni yang telah ada sejak zaman peradaban manusia. Keramik

di Indonesia telah ditemukan sebelum abad pertama masehi yang lebih dikenal sebagai gerabah atau tembikar (Triyanto, 2015).

Desa Mayong Lor merupakan salah satu daerah penghasil keramik yang cukup terkenal di Indonesia. Keramik ini telah menjadi usaha rumah tangga yang telah diwariskan secara turun-temurun dan tradisional. Masyarakat mempercayai bahwa asal-usul kerajinan keramik ini berhubungan dengan tokoh leluhur yaitu Kanjeng Roro Ayu Semangking dan Ki Brojo Penggingtan yang merupakan pendiri Desa Mayong Lor. Keahlian membuat keramik pada awalnya diajarkan oleh Mbah Datuk Gurnadi Singorojo di Padepokan Mayong Lor yang dipimpin Kanjeng Roro Ayu Semangking. Seiring dengan berjalannya waktu hingga kini, keterampilan membuat keramik masih dilestarikan dan berkembang di masyarakat (Jauzak, 2016).

Pendapat lain mengenai kerajinan keramik di Desa Mayong Lor berkembang ketika memasuki abad ke-15 atau pada masa pemerintahan Ratu Kalinyamat. Ratu Kalinyamat menjadi tokoh yang sangat berpengaruh dalam mengembangkan sektor perdagangan dan kelautan di Jepara, sehingga kerajinan keramik berkembang karena Jepara menjadi kota Pelabuhan yang ramai (Alamsyah & Angga, 2024). Pak Kasturi salah satu pengrajin yang merupakan tokoh masyarakat mengatakan bahwa kerajinan keramik telah ada sejak abad ke-15.

Awal pengembangan, kalau adanya gerabah itu di abad ke-15. Kalau perkembangan ada di tahun 1979 an. Kemudian didukung pada tahun 1988 kerja sama dengan IKIP Semarang.” (Hasil wawancara pada tanggal 4 Juni 2025)

Desa Mayong Lor terkenal menjadi sentra kerajinan keramik berdasarkan cerita dan catatan sejarah yang mendukung keberadaan kerajinan keramik sebagai kearifan lokal sejak ratusan tahun lalu. Kerajinan keramik ini bukan sekedar simbol budaya, tetapi juga menjadi bukti perkembangan teknologi lokal (Alamsyah & Angga, 2024).

Kerajinan keramik di Desa Mayong Lor pada awalnya merupakan kegiatan sampingan masyarakat yang sering mengembangkan beragam kerajinan. Kerajinan tersebut digunakan untuk pemenuhan kehidupan sehari-hari, tetapi sekarang berkembang menjadi industri rumahan (Jauzak, 2016: 47). Keterampilan membuat keramik tersebut karena Desa Mayong Lor mempunyai tanah liat yang bisa digunakan sebagai bahan baku. Seiring dengan berjalannya waktu, terjadi pergeseran orientasi kerja yang terjadi, masyarakat yang awalnya petani beralih menjadi pengrajin keramik. Hal tersebut menjadikan mayoritas masyarakat bekerja di bidang seni keramik melalui proses tradisi (Triyanto dkk, 2019).

Kerajinan keramik di Desa Mayong Lor sampai sekarang masih tetap berjalan, tetapi hanya pada kalangan generasi tua saja. Rata-rata para pengrajin berusia 40 tahun lebih dan mayoritas adalah perempuan, meskipun terdapat beberapa pengrajin laki-laki. Alat yang digunakan untuk membuat kerajinan keramik juga masih tradisional, yaitu menggunakan kaki untuk menggerakkan meja putar. Tingkat pendidikan para pengrajin juga terbilang sangat rendah, hal tersebut karena kebanyakan dari mereka hanya lulusan SD, bahkan ada yang tidak sampai lulus. Alamsyah dan Angga (2024: 135) menyatakan bahwa kerajinan keramik Mayong Lor telah mengalami pasang surut. Pekerja yang menekuni kerajinan keramik ini didominasi oleh orang tua dan mayoritas adalah perempuan.

Para pengrajin kebanyakan perempuan karena dahulu para laki-laki bekerja di bidang lain, seperti pertanian, buruh harian, tukang becak, dan lain sebagainya. Sedangkan, perempuan pada awalnya membuat gerabah sebagai pekerjaan sampingan untuk membantu perekonomian keluarga. Sehingga, sampai sekarang mayoritas yang membuat gerabah adalah perempuan. Alamsyah dan Angga (2024: 139) menyatakan bahwa pengrajin perempuan memiliki peran yang penting dalam pengembangan dan keberlanjutan kerajinan keramik. Para pengrajin perempuan meskipun bekerja, tetapi tetap menjalankan tugas domestiknya dalam mengurus rumah tangga, sehingga perempuan pengrajin menanggung peran ganda.

Perubahan Minat Generasi Muda Terhadap Kerajinan Keramik

Perkembangan kerajinan keramik di Desa Mayong Lor seiring dengan berjalannya waktu kini mengalami penurunan, hal tersebut karena perubahan minat generasi muda yang sudah kurang tertarik terhadap kerajinan Keramik. Generasi muda lebih memilih pekerjaan lain dibandingkan

menjadi pengrajin keramik. Hal tersebut berdasarkan faktor pertimbangan gaji, lapangan pekerjaan lain, keramik dianggap sudah kuno dan ketinggalan zaman, proses pembuatannya yang susah, berat dan kotor. Selaras dengan pernyataan Ulul pada saat wawancara

... alasan saya tidak melanjutkan kerajinan keramik itu yang pertama berat, menurut saya pekerjaan ini itu berat. Dari prosesnya yang pertama harus mengolah tanah liatnya dulu, terus proses pengepakan atau membuat tanah liat menjadi bulat seperti bola, kemudian baru dicetak itu berat dan juga kotor, makanya memilih untuk tidak meneruskan. (Hasil wawancara pada tanggal 4 Juni 2025).

Kerajinan keramik sering dianggap kuno dan tidak modern oleh generasi muda, hal tersebut karena keramik sudah ada sejak zaman dahulu dan sekarang telah banyak peralatan yang lebih canggih. Gaya hidup yang diterapkan oleh generasi muda yang konsumtif dan mengikuti perkembangan tren media sosial menjadikan mereka lebih tertarik pada produk modern dan cepat menghasilkan keuntungan. Sesuai dengan pernyataan Ulul pada saat wawancara.

... Sayangnya iya, padahal kalau dikemas lebih modern kan bisa lebih keren. Misalnya dalam pembuatan dibuat video tiktok kan sekarang banyak yang membuat konten *a day in my life* itu bisa saja ya, tapi ya tergantung sama orangnya.” (Hasil wawancara pada tanggal 4 Juni 2025).

Keadaan kerajinan keramik Mayong Lor pada masa sekarang kurang mendapat perhatian dari generasi muda. Meskipun orang tua memiliki usaha keramik dan telah mengajarkan teknik-teknik cara membuat kerajinan keramik sebagai upaya pelestarian. Hal tersebut diperkuat dari pernyataan Bu Ruminah pada saat wawancara.

Sekarang generasi muda sudah tidak mau meneruskan. Kalau pengrajin yang tua sudah pada meninggal, ya mungkin malah tambah langka karena penerusnya sudah tidak ada. Anak saya sendiri juga pada tidak mau untuk meneruskan. Kalau anak saya yang paling kecil bisa, Cuma kalau dilatih sering mengeluh capek dan lebih sering main, ya karena masih kelas 2 SD, tapi masih sering saya latih. (Hasil wawancara pada tanggal 4 Juni 2025).

Sebagian besar generasi muda di Desa Mayong Lor setelah lulus SMA langsung memilih untuk bekerja di pabrik dengan upah yang sudah pasti sesuai dengan Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK). Selain itu, penghasilan dari kerajinan keramik tidak menentu karena tergantung jumlah pesanan yang diterima oleh pengrajin. Sesuai dengan pernyataan Kasbullah pada saat wawancara.

... kalau menurut saya penghasilannya lebih besar pabrik, tapi kalau harga dan pesanan keramik naik, penghasilannya jauh lebih besar. Kita sebagai generasi muda tentunya kan berpikir yang lebih pasti aja lah, yang cepat ada kita kejar. (Hasil Wawancara pada tanggal 14 Mei 2025).

Perubahan minat generasi muda terhadap kerajinan keramik di Desa Mayong Lor kemudian dikaitkan dengan teori pilihan rasional Coleman, ia menyatakan dalam gagasannya bahwa tindakan seseorang mengarah kepada suatu tujuan dan tujuan tersebut ditentukan oleh nilai atau pilihan. Teori pilihan rasional Coleman terdapat dua unsur yaitu aktor dan sumber daya. Sumber daya memiliki daya tarik tersendiri dan dapat dikontrol oleh aktor, dan setiap aktor memiliki tujuan masing-masing (Ritzer & Goodman, 2004: 394). Dalam penelitian ini, aktor yang dimaksud adalah para generasi muda di Desa Mayong Lor. Setiap pemuda mempunyai tujuan dalam memilih pekerjaan yang dianggap lebih rasional dan menguntungkan. Tindakan yang dilakukan generasi muda Desa Mayong Lor dilakukan dengan berbagai pertimbangan untuk memilih pekerjaan, seperti pendapatan yang lebih pasti dan lebih cepat. Penghasilan dari kerajinan keramik bisa saja lebih besar dibandingkan dengan pabrik, tetapi itu

tergantung seberapa banyak pesanan yang diterima oleh pengrajin dan itu tidak tentu. Sedangkan, penghasilan dari pabrik lebih pasti setiap bulan dapat sesuai dengan UMK.

Keberadaan pabrik garmen/tekstil yang berskala besar maupun kecil telah memberikan pengaruh serta perubahan secara langsung maupun tidak terhadap sosial ekonomi masyarakat. Perkembangan pabrik juga telah membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat untuk memperoleh pekerjaan dan jaminan sosial (Pratiwi, 2020).

Mayoritas generasi muda Desa Mayong Lor lebih fokus untuk memenuhi gaya hidup mereka, sehingga para generasi muda setelah lulus Sekolah Menengah Atas (SMA) memilih untuk langsung bekerja di pabrik, terutama pada sektor industri garmen yang saat ini sedang marak di Kabupaten Jepara. Pilihan generasi muda dilandasi bahwa bekerja di pabrik tidak memerlukan keterampilan khusus, sedangkan kerajinan keramik memerlukan keterampilan, ketekunan, serta harus melewati proses yang panjang. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa telah terjadi pergeseran nilai di mana kerajinan keramik sebagai warisan budaya telah kehilangan daya tarik pada kalangan generasi muda.

Melimpahnya pilihan pekerjaan di era modern yang bisa dipilih generasi muda menjadikan pengrajin keramik di Desa Mayong Lor semakin mengalami penurunan. Generasi muda lebih berminat untuk bekerja di pabrik yang dianggap sesuai dengan gaya hidup masa kini. Hal tersebut semakin diperparah karena anak dari para pengrajin enggan untuk melanjutkan usaha orang tuanya. Padahal generasi muda memiliki peran yang penting untuk mempertahankan kerajinan keramik. Kerajinan keramik mayong lor terancam mengalami kepunahan apabila tidak ada yang mau meneruskan. Pernyataan ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan Bu Raminah, beliau merupakan salah satu pengrajin yang menyampaikan kekhawatiran terhadap kerajinan keramik pada saat ini:

... kalau sekarang malah semakin menurun, karena pengrajinnya sudah menurun banyak yang sudah tua dan sudah meninggal. Sudah tidak ada yang menggantikan, karena penerusnya banyak yang pindah ke pabrik. generasi penerusnya sudah tidak ada. Bisa dikatakan para pengrajin sekarang itu periode terakhir. (Hasil wawancara pada tanggal 14 Mei 2025).

Generasi muda merupakan agen perubahan dalam segala bidang, sehingga peran pemuda sangat diperlukan dalam melestarikan kerajinan keramik supaya tetap lestari dari generasi ke generasi. Kondisi tersebut seharusnya menjadikan generasi muda untuk tetap menjaga dan melestarikan kerajinan keramik supaya tidak mengalami kepunahan, tetapi pada kenyataannya, generasi muda lebih memilih untuk bekerja di pabrik imbas dari maraknya pabrik garmen di Jepara khususnya di Kecamatan Mayong.

Penutup

Kerajinan keramik merupakan benda yang telah ada sejak zaman dahulu kala sejak zaman Neolitikum. Indonesia dengan kekayaan alamnya juga tidak terlepas dari kerajinan keramik ini. Salah satu daerah penghasil keramik berada di Desa Mayong Lor yang telah dikenal sebagai sentra industri keramik selama berabad-abad dan telah diwariskan secara turun-temurun yang menjadikannya sebagai identitas budaya lokal. Perkembangan kerajinan keramik di Mayong Lor tidak terlepas dari peran Kanjeng Roro Ayu Semangking dan Ratu Kalinyamat, tokoh tersebut mempunyai peran yang sangat penting dalam mengenalkan dan mengembangkan keterampilan membuat keramik di masyarakat. Kerajinan keramik yang awalnya sebagai pekerjaan sampingan kemudian telah berkembang menjadi industri rumahan.

Kerajinan keramik di Desa Mayong Lor masih tetap ada dan eksis sampai sekarang, hanya saja para pengrajin keramik semakin berkurang karena sudah tua dan banyak yang sudah meninggal. Penurunan penerus kerajinan keramik karena berubahnya minat generasi muda di Desa Mayong Lor dalam dunia pekerjaan. Penghasilan dari kerajinan keramik dianggap kurang cepat atau kurang menguntungkan bagi generasi muda, hal tersebut karena penjualan keramik tidak menentu dan tergantung permintaan pasar. Banyaknya pilihan pekerjaan dan gaya hidup konsumtif dari generasi muda, mengakibatkan kerajinan keramik Mayong Lor tidak ada generasi penerusnya.

Referensi

- Agustien, R. A. T., & Arsal, T. (2024). Pelestarian Kerajinan Gerabah Kasongan Pada Pengrajin Generasi Tua Di Desa Bangunjiwo, Kecamatan Kasihan, Bantul, Yogyakarta. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 6(1), 13-30.
- Alamsyah, A., & Angga, V. V. (2024, November). Women in the Ceramic Craft Industry of Mayong Lor: Contribution and Empowerment. In *Proceedings International Conference of Culture and Sustainable Development* (Vol. 2). Fakultas Ilmu Budaya.
- Alamsyah, & Angga, V. V. (2024, December). The Evolution of Ceramic Crafts in Mayong Lor, Jepara: A Historical Perspective. In *2nd International Conference on Culture and Sustainable Development (ICOCAS 2024)* (pp. 329-336). Atlantis Press.
- Athian, M. R. (2022). Development Of Pottery Products Based On Local Culture: Application Of Wood Carving Techniques And Motives To Pottery Crafts In Mayong Lor Village, Jepara. *Arty: Jurnal Seni Rupa*, 11(3), 81-92.
- Creswell, J. W., & Wekke, I. S. (2020). Berpikir seperti peneliti kualitatif.
- Dewi, P. S. T., & Putra, I. W. Y. A. (2023). Mengawal Regenerasi Membangun Bumi Pertiwi (Membumi) Studi Kasus: Sentra Gerabah Banjar Binoh, Desa Ubung-Denpasar. *Ganec Swara*, 17(2), 711-719.
- Jauzak, I. (2016). *Kerajinan Keramik Desa Mayong Lor Kabupaten Jepara Periode 2005–2015* (Doctoral Dissertation, Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta).
- Koniherawati, K., & Harjani, C. (2019). Re-Aktualisasi Kendil Hitam. *Corak*, 8(1), 12-25.
- Pratiwi, R. (2019). Sentra Kerajinan Gerabah di Malang. *JSRW (Jurnal Senirupa Warna)*, 7(1), 60-71.
- Pratiwi, Y. (2020). *Analisis Dampak Industri Garmen Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat di Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Ritzer, G., & Goodman, D. J. (2004). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.
- Sari, Y. N. (2016). *Mengenal Kerajinan Keramik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suryani, S., & Misgiya, M. (2017). Tinjauan Elemen Hias Kerajinan Keramik Menggunakan Cat Tembok Di Sentra Kerajinan “Karya Cipta Lestari” Tanjung Morawa, Deli Serdang Tahun 2016. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 6(2), 158-176.
- Triyanto, T. (2015). Perkeramikan Mayong Lor Jepara: Hasil Enkulturasasi Dalam Keluarga Komunitas Perajin. *Imajinasi: Jurnal Seni*, 9(1), 1-10.
- Triyanto, T., Syakir, S., & Mujiyono, M. (2019). Arts Education Within The Mayong Pottery Artisan Families: A Local Art Conservation Strategy. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 19(2), 152-162.
- Wiryani, A. P., Hasibah, N., Anjelina, V., Syarifuddin, S., & Supriyanto, S. (2022). Eksistensi Pengrajin Gerabah Di Kelurahan Kedaton Kecamatan Kayu Agung Tahun 1980-2020. *Kalpataru: Jurnal Sejarah Dan Pembelajaran Sejarah*, 8(1), 103-110.
- Yustana, P. (2018). *MENGENAL KERAMIK*. Surakarta: ISI PRESS.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Prof. Dr. Thriwaty Aرسال, M. Si. selaku dosen pembimbing yang memberikan bimbingan, arahan, saran, dan motivasi dalam penyusunan artikel ini. Saya juga mengucapkan terima kasih kepada para pengrajin keramik Mayong Lor yang telah bersedia membantu menjadi informan dalam penelitian ini. Terima kasih juga kepada kedua orang tua saya yang telah memberikan semangat untuk menyelesaikan artikel ini.